

Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA tes pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023

Astuti¹, Ahmad Arif², Merisa Riski³

^{1,2,3} *Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang*

SUBMISSION TRACK

Received: August 23, 2023
Final Revision: September 20, 2023
Available Online: October 22, 2023

KEYWORDS

Pemeriksaan IVA, Pengetahuan, Pendidikan, Sikap.

CORRESPONDENCE

Phone: 082249000358
E-mail: astutiap@gmail.com

A B S T R A C T

Di Indonesia kanker servik adalah penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua yang diderita oleh wanita setelah kanker payudara dengan angka kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sekitar 18.279 orang (8,8%). Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Hal ini sangat disayangkan, karena kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker (lesi prakanker) dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau papsmear. Perilaku pemeriksaan IVA test dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, tingkat pendidikan dan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023. Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan yang berjumlah 4.266 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan (p value = 0,015), tingkat pendidikan (p value = 0,029) dan sikap (p value = 0,009) dengan perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023. Diharapkan dapat meningkatkan program promosi kesehatan terhadap masyarakat dan skrining melalui pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini lesi pra kanker serviks kepada seluruh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan.

I. PENDAHULUAN

Kanker serviks juga lebih dikenal secara awam sebagai kanker leher rahim, leher rahim sendiri merupakan bagian rahim terendah yang langsung berhubungan dengan vagina yang hanya dapat dilihat dengan alat (spekulum) (Mulyani. E, dkk, 2020). Kanker serviks merupakan tumor ganas di leher rahim yang dapat menyebar (metastasis) ke organ-organ lain dan dapat menyebabkan kematian. Kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia (Handayani, 2022).

Menurut data World Health Organisation (WHO), pada tahun 2020 di seluruh dunia terdapat 19,2 juta kasus kanker baru, terhitung hampir 10 juta kematian pada tahun 2020. Menurut profil kanker WHO pada tahun 2020 menunjukkan angka kejadian kanker servik sebanyak 604.127 kasus. Adapun kejadian kanker serviks di Asia merupakan kejadian 2 kanker servik terbesar yaitu 58,2% atau diperkirakan sekitar 351.720 orang (WHO,2020).

Berdasarkan data Global Burden Cancer(GLOBCAN) pada artikel Indonesia Cancer Care Community (ICCC), di Indonesia kanker servik adalah penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua yang diderita oleh wanita setelah kanker payudara dengan angka kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sekitar 18.279 orang (8,8%) (ICCC, 2021)

Kebijakan pemerintah tentang pencegahan kanker diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 34 tahun 2015 terkait dengan kegiatan promotif maupun preventif. Pencegahan yang dapat dilakukan pada kanker serviks yaitu dengan melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) ,Pap Smear, dan dapat melakukan vaksinasi HPV. Upaya penurunan kanker serviks dengan melakukan deteksi dini kanker leher rahim yaitu dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan pengobatan segera dengan krioterapi untuk IVA positif (lesi pra kanker leher rahim positif). Metode ini lebih mampu dilakukan karena murah, praktis, efektif

dan hasil langsung bisa diketahui (Rasijidi, 2019). Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Hal ini sangat disayangkan, karena kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker(lesi prakanker) dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau papsmear. (Kemenkes, 2022).

Pada data Kemenkes 2021 bahwa telah dilaporkan perempuan usia 30-50 tahun yang telah menjalani deteksi kanker rahim dengan metode IVA yaitu sebanyak 2.827.177 perempuan atau 6,83%. Provinsi tertinggi yang melakukan deteksi kanker rahim dan kanker payudara adalah Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 30,24%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebanyak 25,16%, dan Nusa Tenggara Barat sebanyak 23,22%. Sedangkan, provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebesar 0,03%, diikuti Papua Barat sebesar 0,56%, dan Aceh sebesar 0,57% (Kemenkes, 2022).

Pada data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 sebanyak 5,5% perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dan payudara kemudian meningkat pada tahun 2021 dilaporkan perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 12% (Dinkes Sumsel, 2021).

Pada data Dinas Kesehatan Muli Banyuwangi tahun 2022 perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sebanyak 30,33% mengalami penurunan dari tahun 2021 telah sebanyak 33,58% jumlah tersebut meningkat dari tahun 2020 yang hanya sebanyak 9,4% (Dinkes Muba, 2022).

Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan diketahui bahwa pada tahun 2020 jumlah WUS 4,013 orang sedangkan yang diperiksa hanya 113 orang (2,8%), tahun 2021 jumlah WUS 4,143 orang sedangkan yang diperiksa hanya 542 orang (13,08%), pada tahun 2022 jumlah WUS 4,266 orang sedangkan yang diperiksa hanya 681 orang (15,96%). Berdasarkan data tersebut terlihat pemeriksaan IVA yang

dilakukan pada wanita usia subur masih sangat rendah. Selain itu, hasil studi pendahuluan pada 6 wanita usia subur yang sudah menikah diketahui sebanyak tiga wanita usia subur tidak mengetahui akan pentingnya pemeriksaan IVA, menganggap tidak perlu dilakukan jika belum ada tanda-tanda gejala dari penyakitnya, sebanyak dua orang juga menyatakan bahwa dirinya sehat, tidak ada masalah pada organ reproduksinya, merasa malu dan takut kepada petugas kesehatan dengan tindakan pemeriksaan IVA sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan sebanyak satu orang telah melakukan pemeriksaan IVA.

Perilaku pemeriksaan IVA test dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi (Predisposing Faktors) yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (Enabling Faktors) meliputi akses informasi dan akses ke pelayanan kesehatan, dan faktor penguat (Reinforcing Faktors) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA tes pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023".

II METODE

Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan yang berjumlah 4.266 orang.. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.

III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan IVA Test

No.	Pemeriksaan IVA Test	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	18	18,4
2	Tidak	80	81,6
Jumlah		98	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dari 98 responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 80 responden (81,6%) dan yang melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 18 responden (18,4%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	25	25,5
2	Kurang	73	74,5
Jumlah		98	100

Berdasarkan table 3.2 diatas dari 98 responden berpengetahuan kurang sebanyak 73 responden (74,5%) dan responden berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (25,5%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	69	70,4
2	Rendah	29	29,6
Jumlah		98	100

Berdasarkan table 3.3 bahwa dari 98 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 69 responden (70,4%) dan responden berpendidikan rendah sebanyak 29 responden (29,6%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Sikap

No.	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	16	16,3
2	Negatif	82	83,7
Jumlah		98	100

Berdasarkan table 3.4 bahwa dari 98 responden dengan sikap negatif sebanyak 82 responden (83,7%) dan responden dengan sikap positif sebanyak 16 responden (16,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Pengetahuan dengan Pemeriksaan IVA Test

No	Pengetahuan	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		N	%	n	%				
1	Baik	9	36	16	64	25	100	0,015	4,000
2	Kurang	9	12,3	64	87,7	73	100		
Total		18		80		98	100		

Berdasarkan tabel di atas, dilihat bahwa dari 25 responden memiliki pengetahuan baik yang melakukan pemeriksaan IVA test ada 9 responden (36%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 16 responden (64%) sedangkan dari 73 responden pengetahuan kurang yang melakukan pemeriksaan IVA test ada 9 responden (12,3%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 64 responden (87,7%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,015 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,000 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 4,000 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3.7 Hubungan Pendidikan dengan Pemeriksaan IVA Test

No	Pendidikan	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	17	24,6	52	75,4	69	100	0,029	9,154
2	Rendah	1	3,4	28	96,6	29	100		
Total		18		80		98	100		

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 69 responden yang memiliki pendidikan tinggi dengan melakukan pemeriksaan IVA test ada 17 responden (24,6%) dan yang memiliki pendidikan tinggi dengan tidak melakukan pemeriksaaan IVA test sebanyak 52 responden (75,4%) sedangkan dari 29 responden pendidikan rendah dengan melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 1 responden (3,4%) dan yang memiliki pendidikan rendah dengan tidak melakukan pemeriksaan IVA 29 responden (96,6%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,029 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 9,154 yang berarti bahwa pendidikan tinggi berpeluang 9,154 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Tabel 3.8 Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA Test

No	Sikap	Pemeriksaan IVA Test				Total		p value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Positif	7	43,8	9	56,2	16	100	0,009	5,020
2	Negatif	11	13,4	71	86,6	82	100		
Total		18		80		98	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 16 responden sikap positif dengan melakukan pemeriksaan IVA test ada 7

responden (43,8%) dan responden yang memiliki sikap positif dengan tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak

9 responden (56,2%) sedangkan dari 82 responden sikap negatif dengan melakukan pemeriksaan IVA test ada 11 responden (13,4%) dan responden yang bersikap negatif dengan tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 71 responden (86,6%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,009 yang berarti ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 5,020 yang berarti bahwa sikap positif berpeluang 5,020 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan sikap negatif.

IV PEMBAHASAN

4.1 Perilaku Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 98 responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 80 responden (81,6%) dan yang melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 18 responden (18,4%).

Menurut teori Notoatmodjo (2018), perilaku pemeriksaan IVA test dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) meliputi akses informasi dan akses ke pelayanan kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun petugas kesehatan.

Berdasarkan data Kemenkes 2021 bahwa telah dilaporkan perempuan usia 30-50 tahun yang telah menjalani deteksi kanker rahim dengan metode IVA yaitu sebanyak 2.827.177 perempuan atau 6,83%. Provinsi tertinggi yang melakukan deteksi kanker rahim dan kanker payudara adalah Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 30,24%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebanyak 25,16%,

dan Nusa Tenggara Barat sebanyak 23,22%. Sedangkan, provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebesar 0,03%, diikuti Papua Barat sebesar 0,56%, dan Aceh sebesar 0,57%.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori peneliti berasumsi pemeriksaan IVA test pada wanita usia subur masih cukup rendah hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain pengetahuan, pendidikan sikap wanita usia subur.

4.2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 98 responden berpengetahuan kurang sebanyak 73 responden (74,5%) dan responden berpengetahuan baik sebanyak 25 responden (25,5%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 25 responden pengetahuan baik ada 9 responden (36%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan 16 responden (64%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sedangkan dari 73 responden pengetahuan kurang ada 9 responden (12,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 64 responden (87,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,015 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,000 yang berarti bahwa pengetahuan baik berpeluang 4,000 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan pengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) yang mengatakan pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni

indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga

Sejalan juga dengan teori Teoh (2018) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang pedoman skrining kanker serviks. Pengetahuan yang memadai tentang penyebab dan faktor risiko kanker serviks sangat mempengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nathalia (2020) tentang hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap WUS tentang pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks ($p\ value = 0,000$).

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati (2019) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA. Hasil analisis bivariat memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,001$) dengan pemeriksaan IVA. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA test adalah pengetahuan, dengan pengetahuan yang baik dari wanita usia subur maka akan meningkatkan kesadaran dan motivasi kesehatan untuk melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker leher rahim. Sedangkan pengetahuan

yang kurang membuat wanita usia subur tidak mengetahui manfaat dan kegunaan dari pemeriksaan IVA test untuk kesehatannya sehingga mereka tidak mau melakukannya.

4.3 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 98 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 69 responden (70,4%) dan responden berpendidikan rendah sebanyak 29 responden (29,6%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 69 responden pendidikan tinggi ada 17 responden (24,6%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan 52 responden (75,4%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sedangkan dari 29 responden pendidikan rendah ada 1 responden (3,4%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 29 responden (96,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\ value = 0,029$ yang berarti ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 9,154 yang berarti bahwa pendidikan tinggi berpeluang 9,154 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2015), pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan berbeda tingkah lakunya dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak mendapatkan

pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan terutama dalam keadaan hamil yang merupakan kondisi berisiko.

Sejalan juga dengan teori Dharmawati dan Wirata (2016), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerimapengetahuan, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perilaku seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastio (2023) tentang hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita Universitas Islam Sumatera Utara – Medan. Analisis data hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks diperoleh p value sebesar 0,000. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada hubungan signifikan antara status pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuannya terhadap pemeriksaan dini kanker serviks pada pegawai wanita di Universitas Islam Sumatera Utara

Sejalan juga dengan penelitian Suardi (2019) tentang hubungan pendidikan dan sikap ibu dengan pemeriksaan IVA test di RW 03 Kelurahan Sambung Jawa Makassar menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan pemeriksaan IVA test (p value = 0,008).

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA test, karena semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin mudah ibu untuk menerima informasi dan mudah memahami tentang pemeriksaan IVA test untuk kesehatannya sedangkan ibu yang berpendidikan rendah cenderung lebih sulit untuk menerima informasi tentang pemeriksaan IVA test sehingga

cenderung tidak mau melakukan pemeriksaan IVA test.

4.4 Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 98 responden dengan sikap negatif sebanyak 82 responden (83,7%) dan responden dengan sikap positif sebanyak 16 responden (16,3%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa hasil dari 16 responden sikap positif ada 7 responden (43,8%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan 9 responden (56,2%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sedangkan dari 82 responden sikap negatif ada 11 responden (13,4%) yang melakukan pemeriksaan IVA test dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA test sebanyak 71 responden (86,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,009 yang berarti ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA test sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA test terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,020 yang berarti bahwa sikap positif berpeluang 5,020 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA test dibandingkan dengan sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Budiman dan Riyanto (2016) penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu untuk menghasilkan suatu respon terhadap yang akan dilakukan. Semakin tinggi nilai sikap wanita usia subur, maka perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA semakin baik, demikian juga sebaliknya, semakin rendah nilai sikap wanita usia subur, maka perilaku wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA semakin rendah.

Sejalan juga dengan teori Notoatmodjo (2018), sikap adalah suatu perbuatan nyata yang terwujud dalam suatu tindakan, sikap ibu yang

positif apabila adanya dukungan atau stimulus dari luar dan kondisi yang memungkinkan. praktek atau tindakan perubahan sikap untuk pemeriksaan IVA tes yaitu meliputi, persepsi seseorang terhadap IVA tes akan menghasilkan respon positif, dari persepsi terdapat respons dan mekanisme untuk merubah pemikiran seseorang bahwa tindakan IVA tes itu baik dan di butuhkan bagi WUS yang telah menikah. Dari tingkat persepsi, respon dan mekanisme positif maka itulah yang mendukung seseorang ingin mengadopsi tindakan untuk merubah prilakunya dari yang tidak melakukan pemeriksaan IVA menjadi melakukan pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizani (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada PUS (PUS) di wilayah kerja Mataraman. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sikap ($p\ value=0,003$) dengan pemeriksaan IVA.

Sejalan juga dengan penelitian Simanjuntak (2021) tentang hubungan faktor predisposing, enabling dan reinforcing dengan keikutsertaan wus melaksanakan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sikap (0,000) dengan partisipasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa sikap positif akan menghasilkan respon positif, dari persepsi terdapat respons dan mekanisme untuk merubah pemikiran ibu tentang pemeriksaan IVA test, sehingga akan membuat ibu mau melakukan pemeriksaan IVA test, sedangkan sikap yang negatif cenderung menimbulkan persepsi yang negatif yang membuat ibu tidak mau melakukan pemeriksaan IVA test.

V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Tingkat

Pendidikan dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA tes pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023 diketahui.

1. Ada hubungan pengetahuan secara parsial dengan perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023 ($p\ value = 0,015$).
2. Ada hubungan pendidikan secara parsial dengan perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023 ($p\ value = 0,029$).
3. Ada hubungan sikap secara parsial dengan perilaku pemeriksaan IVA test pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gardu Harapan Tahun 2023 ($p\ value = 0,009$).

REFERENCE

- Budiman, Rianto, & Agus. (2016). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Selemba Medika
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan IVA di Kecamatan Tampak Siring Gianyar'*. *Jurnal Kesehatan Gigi*, Vol 4(1), p. 1–5.
- Dinkes Muba (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten MUBA*.
- Dinkes Sumsel. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*.
- Handayani Wuri Dyah. (2022). *Promosi Kesehatan*. Sleman Deepublish
- ICCC. (2021). *Bulan Kesadaran Kanker Serviks*. <https://iccc.id/cervical-cancer-month-ccm>
- Kemenkes. (2022). *Panduan Pelaksanaan Hari Kanker Sedunia*. Jakarta. Kemenkes
- Nathalia Kristy Imma. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks*. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol. 5 No. 2 tahun 2020.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurhayati (2019). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA*. *Jurnal Akademika Baiturrahim* Vol 8 No. 1 Maret 2019.
- Prastio Excel Muhammad. (2023). *Hubungan antara status pendidikan dengan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada pegawai wanita Universitas Islam Sumatera Utara – Medan*. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)* Vol 6 No.1 tahun 2023
- Profil Puskesmas Gardu Harapan 2022.
- Rizani Ahmad. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada PUS (PUS) di wilayah kerja Mataraman*. *Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin*. Vol. 12 No. 2 Juli 2021.
- Simanjuntak Turisna Yunida. (2021). *Hubungan faktor predisposing, enabling dan reinforcing dengan keikutsertaan wus melaksanakan pemeriksaan IVA*. *Jurnal Surya Muda*. Vol. 3 No.1 2021.
- Suardi Suriani Yunita. (2019). *Hubungan pendidikan dan sikap ibu dengan pemeriksaan IVA test di RW 03 Kelurahan Sambung Jawa Makassar*. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN GEMA INSAN AKADEMIK* 3 (02)
- Teoh, (2018). *National Cervical Cancer Screening Guidelines: a pilot study*. *Am J Obset Gynecol*
- WHO. (2020). *Cervical Cancer*. Profil World Health Organisation. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer>